

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir tidak ada manusia yang dilahirkan di dunia ini lahir dalam keadaan sempurna secara fisik dan secara mental. Meskipun begitu, kesempurnaan secara fisik dan mental dipandang oleh banyak masyarakat sebagai kunci utama untuk mendapatkan kesejahteraan. Banyak orang masih berpikir dan beranggapan bahwa anak dengan disabilitas fisik dan/atau mental merupakan sesuatu yang membebankan keluarga dan sering dianggap sebagai 'aib', sehingga orang tua / keluarga tersebut cenderung menutup dan kurang memperhatikan kebutuhan anak penyandang disabilitas, baik di bidang pendidikan bahkan kesehatan. (Kementrian Kesehatan RI, 2014)

Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami hambatan atau kehilangan dalam pendengarannya sehingga perkembangan dan aktivitas sehari-harinya menjadi terganggu. Menurut data SUPAS pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016) , dari 255.180.000 penduduk Indonesia, sebanyak 8,56% atau sekitar 21.843.408 penduduk merupakan penyandang disabilitas fisik. Angka ini mengalami peningkatan dari SUPAS 2010 yang mencatat angka 4,74% dan angka kelahiran yang tinggi setiap tahunnya akan memperbesar presentase ini setiap tahunnya. (Badan Pusat Statistik, 2016).

Karena hambatan yang dimilikinya, tunarungu berfokus pada 3 kebutuhan aspek dasar dalam menerima informasi: Komunikasi Visual, *Sensory Reach*, dan *Way-Finding* atau navigasi (Devansari, 2017). Komunikasi visual membahas bagaimana tunarungu dapat melihat informasi

dengan nyaman. Hal ini berkaitan dengan jarak antara mata dengan objek, *proximity*, serta warna dan pencahayaan yang nyaman. *Sensory Reach* berupa kesadaran ruang, termasuk kepekaan pada pergerakan bayangan, getaran bahkan pergeseran suatu objek di dalam ruangan. Sedangkan *way-finding* atau navigasi membantu tunarungu dalam memperoleh informasi tentang letak suatu objek dalam ruangan atau bangunan melalui petunjuk, bentuk atau akses tanpa bantuan aspek lain seperti bertanya kepada orang lain. (Devansari, 2017). Untuk beberapa tunarungu dengan tingkat ketulian rendah-sedang dapat menggunakan sisa pendengaran yang ada untuk menunjang penerimaan informasinya di kehidupannya sehari-hari melalui alat bantu dengar dan terapi pendengaran.

Seorang anak tunarungu membutuhkan pendampingan khusus dari sekolah karena keterbatasan pendengarannya dapat menghambatnya dalam pelajaran di sekolah biasa. Di Jakarta sendiri, sudah ada 90 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menerima anak-anak dengan penyandang disabilitas (Kemendikbud, 2020). Namun kebanyakan dari sekolah tersebut lebih berfokus pada anak-anak tunagrahita atau autisme. Sementara hanya terdapat 10 SLB yang berfokus pada tunarungu, SLB ini dikategorikan sebagai SLB tipe B atau disingkat menjadi SLB-B.

Penulis berkesempatan untuk mengunjungi SLB-B Pangudi Luhur dan mewawancarai salah satu guru di SLB-B tersebut. Pak Wawan berkata, bahwa tujuan utama SLB-B adalah untuk mempersiapkan para siswa-siswi agar dapat hidup normal dengan masyarakat lainnya di kemudian hari meskipun dengan hambatan yang ada. Hal ini direalisasikan dengan adanya palatigan pelafalan, artikulasi, terami suara dan getaran dan sebagainya. Pak Wawan juga mengungkapkan bahwa tunarungu tersebut identik dengan tidak bisa mendengar dan akan sulit dalam berbicara dan berkehidupan sehari-hari.

Padahal tidak semua tunarungu merupakan tunarungu/tuli total, masih banyak yang dapat mendengar dengan kondisi tertentu seperti dengan jarak dekat atau dengan alat bantuan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tunarungu-pun memiliki kebutuhan yang berbeda dari manusia normal. (Harahap, 2020) Contohnya pada tunarungu yang tuli total mengandalkan visual nya untuk berkomunikasi, hal ini berpengaruh pada jarak pandang, kenyamanan visual dan sebagainya. Menurut Rachmita, bangunan-bangunan di Indonesia belum sepenuhnya merespons kebutuhan dari para tunarungu ini. Sedangkan banyak bangunan-bangunan umum seperti universitas dan sekolah masih terlalu kaku dan mengikuti tipologi dan bentukan dasar sekolah biasa dan tidak mencerminkan kebutuhan dan karakteristik dari tunarungu itu sendiri. (Harahap, 2020)

SDLB sebagai salah satu jenjang pendidikan yang mengajarkan bagaimana tunarungu untuk dapat hidup normal di masyarakat seharusnya lebih bisa menimbulkan rasa nyaman dan ingin belajar dalam proses pembelajaran akademik maupun non akademik. Desain arsitektur berperan penting dalam desain dari bangunan SLB ini, terlebih untuk para siswa sebagai pengguna utama dari SLB ini. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menimbulkan rasa ingin belajar merupakan tujuan utama dari penulis untuk melakukan penelitian ini agar kualitas belajar-mengajar di sekolah SLB-B dapat ditingkatkan.

Penelitian ini memfokuskan penerapan *Deaf Architecture* (Arsitektur Tuli) yang didasari oleh teori *Deaf Space* yang dikemukakan oleh Hansel Bauman pada tahun 2005 di Universitas Gallaudet di Washington D.C., USA sebagai salah satu universitas pertama di dunia yang menerapkan prinsip-prinsip *Deaf Space*. Sampai saat ini teori *Deaf Space* masih terus dikaji dan

dikembangkan melalui penelitian-penelitian arsitek terutama di Universitas Gallaudet sebagai pencetus utamanya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tunarungu memiliki kebutuhan yang berbeda dari manusia normal dan juga kebutuhan yang berbeda dari tingkat ketuliannya
2. Sekolah Luar Biasa Tunarungu yang masih terpatok dengan tipologi sekolah biasa pada umumnya sehingga tidak menjawab kebutuhan tunarungu secara menyeluruh. Hal ini berpengaruh pada produktifitas, semangat belajar dan fokus siswa-siswi

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan untuk penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa poin berikut:

1. Bagaimana penerapan 3 aspek dasar penerimaan informasi tunarungu (komunikasi visual, *sensory* dan *way-finding*) dan pemanfaatan sisa pendengaran dapat diterapkan pada arsitektur
2. Apakah desain dari SLB-B di Jakarta sudah sesuai dengan prinsip perandangan *deaf space*?

3. Bagaimana penerapan prinsip *deaf architecture* pada SLB Tunarungu agar dapat merespons kebutuhan dari siswa-siswi tunarungu dengan baik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana desain SLB tunarungu yang baik, nyaman dan dapat menumbuhkan rasa semangat belajar bagi siswa-siswa tunarungu secara visual, *sensory*, navigasi dan sisa pendengaran sesuai dengan prinsip *deaf space*.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi pendiri atau pengurus SLB khususnya SLB-B agar lebih memahami unsur-unsur arsitektur yang sebaiknya diaplikasikan pada SLB-B yang didasari oleh prinsip *deaf space*
2. Bagi masyarakat secara umum untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana arsitektur dapat mewadahi karakteristik dari siswa tunarungu di SLB-B.

1.6 Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mencakup dan berfokus pada:

1. Penerapan pendekatan teori *Deaf Space* yang diharapkan dapat membentuk perilaku fokus saat pembelajaran dan rasa nyaman di lingkungan sekolah di Jakarta

2. Menciptakan kriteria desain yang dapat menjawab isu yang dibahas

1.7 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Dalam buku *Architectural Research Method* oleh Linda Groat dan David Wang (David Wang & Groat, 2013), metode kualitatif memfokuskan keadaan sosial dan budaya serta fenomena yang terjadi saat penelitian dilakukan. Metode ini melakukan pengumpulan data berupa observasi langsung dan kesimpulan dalam keadaan nyata. Dengan melihat keadaan nyata, penulis dapat menyimpulkan permasalahan yang muncul sehingga dapat menyimpulkan solusi masalah yang diselesaikan dengan pendekatan arsitektural yang diambil.

1.8 Nilai Kebaruan

Pada penelitian ini, nilai kebaruan yang dihasilkan adalah *Improvement*. Dengan membentuk sistem baru menambah rasa nyaman para siswa-siswa tunarungu untuk fokus pada pembelajaran akademik dan non akademik di SLB-B, pengalaman ruang di sekolah dapat menjadi lebih nyaman dan siswa-siswi tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian akan disajikan secara sistematis yang terdiri dari 6 bab dan saling berkaitan. Sistematika tersebut dapat dijabarkan menjadi:

Bab 1: Pendahuluan

Bab 1 menjabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, metodologi yang digunakan, nilai kebaruan, sistematika pembahasan serta kerangka berpikir penelitian.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab 2 menjabarkan pendalaman teori dari berbagai perspektif, baik secara arsitektural maupun non arsitektural. Teori ini akan digunakan dalam menganalisa data dan preseden-preseden pendukung.

Bab 3: Metodologi penelitian

Bab 3 menjabarkan paparan tentang metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data-data.

Bab 4: Analisa dan pembahasan

Bab 4 menjabarkan identifikasi dan Analisa yang mendalam terhadap data-data yang dikumpulkan sebelumnya. Analisa mencakup temuan lapangan, pemilihan tapak, preseden hingga menghasilkan kriteria perancangan.

Bab 5: Simulasi Perancangan

Bab 5 menjabarkan penjelasan pemilihan tapak, peraturan-peraturan, strategi perancangan dan tapak serta kriteria perancangan.

Bab 6: Penutup

Bab 6 menjabarkan kesimpulan dan saran yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dan dapat digunakan di penelitian yang akan datang.

1.10 Kerangka Berpikir

